

PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DOSEN PENASEHAT AKADEMIK DI UIN SUSKA RIAU

Oleh: Muslim Afandi

Abstract

One of its appearance assumption observational / this writing for example that counselling guidance not only been applied at secondary school, but clearing away comes up college, since on its reality services counselling guidance can't be came to pieces deep entire education and learning process. UIN Suska Riau notably Tarbiyah's faculty and teachership is one college institute that haven't had guidance independent institute counselling and this service still integrated with duty assignment that at bellyband by Academic Advisor lecturer so a lot of constraint that is met. Realita such a inspire writer to get collaboration with PA's lecturer arrange research to develop guidance service program that corresponds to condition and college student the need via action research. Via procedure that corresponds to character action reserch, PA's writer and lecturer successful formulate hipotetik's program services PA's lecturer at a swoop gets commitment for mensosialisasikan and empowers it in day-to-day task as consequence to lap over it kolaboritif's of programmer

Kata Kunci: Pengembangan, Pemberdayakan, Program PA, action research

Pendahuluan

Ketika kita berbicara tentang layanan bimbingan, kita sering mendengar ucapan seseorang, bahkan mungkin saja ucapan itu datangnya dari seorang tenaga pendidik/pengajar atau pembimbing: “mengapa masih di bimbing, mereka kan sudah mahasiswa” atau “masaak,....mahasiswa masih di bimbing, merekakan sudah dewasa” dan masih banyak hal yang senada dengan ungkapan itu. Inilah ungkapan yang perlu “diluruskan” karena hal seperti ini telah bertentangan dengan pendapat seorang pakar bimbingan seperti yang diutarakan oleh Surya (1994:14),....bahwa

bantuan yang diberikan ialah kepada setiap individu yang memerlukan didalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar di perguruan tinggi secara sederhana dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama ditinjau dari tahapan perkembangan psikologisnya. Kelompok pertama ini adalah mereka yang berada pada penghujung masa remaja akhir atau usia 19/20 - 20/21 tahun dan mereka ini sedang malalui tahun-tahun pertama dan kedua di perguruan tinggi. Jika dilihat dari ciri dan karakteristik perkembangan pada kelompok ini, maka banyak faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan mereka dan tentunya bermuara pada munculnya berbagai masalah dan hal seperti ini sudah barang tentu memerlukan layanan bimbingan yang optimal.

Kelompok kedua adalah mereka yang mulai memasuki masa dewasa awal dengan berbagai ciri khas psikologisnya, seperti tuntutan untuk mandiri, bertanggung jawab, aktualisasi diri, bijaksana dan sebagainya.

Tuntutan

yang bersifat psikologis ini lebih memerlukan perhatian secara serius sehingga proses layanan bimbingan mutlak diperlukan. Disamping itu mahasiswa pada umumnya sedang mengalami masa transisi di “*persimpangan jalan*”. Transisi antara pola kebiasaan “*lama*” dengan tuntutan pola “*baru*” sebagai seorang mahasiswa. “*Persimpangan jalan*” antara tuntutan kelembagaan dan kehidupan sosial manusia dewasa dengan kondisi yang serba belum mampu. Mahasiswa dihadapkan pada pilihan jurusan dalam studinya, jenis pekerjaan serta karir dan masa depan, mereka dihadapkan dengan keharusan memilih teman hidup yang cocok dan sesuai, adaptasi lingkungan, bahkan diantara mereka telah berkeluarga dengan segudang problema yang dihadapinya, mereka dihadapkan pada keharusan memantapkan sistem nilai yang selama ini bercampur aduk dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan konflik pada diri mereka yang berakibat pada munculnya kesulitan-kesulitan pribadi.

Selanjutnya, mahasiswa sedang mengalami masa kontradiksi karena adanya berbagai hal yang dialaminya. Prediket “mahasiswa” umumnya dirasakan amat indah dan menyenangkan dibalik tantangan dan kesulitan yang

menghadang. Umumnya mahasiswa yang idealis berani, *superiority* dan mempunyai rasa percaya diri menghadapi apapun, hidup penuh harapan. Namun disisi lain mereka masih ragu terhadap ide yang dipertahankan dan yang dicita-citakan di masa depan sehingga mereka sering menghadapi ketidak seimbangan baik secara fisik maupun psikis. Tak jarang dijumpai mahasiswa yang kurang bertanggung jawab, sikap yang tidak sportip, rasa rendah diri, *inferiority*, terlalu manja dan ketergantungan, tidak mandiri mudah kecewa, berkepribadian ganda, lamban dan tidak segera bangkit dari keterpurukan dan sulit menentukan dan mengembangkan kepribadian yang ideal. Begitu pula terdapat mahasiswa yang mempunyai potensi luar biasa yang perlu dikembangkan, *multiple intelligences* yang harus mendapat layanan supaya maksimal, kecerdasan, bakat, minat serta hobi dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang mesti mendapat perhatian dan perlakuan secara khusus. Dari fenomena-fenomena seperti di atas cukup menjadi alasan mengapa mereka membutuhkan layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

Di UIN Suska Riau khususnya fakultas Tarbiyah dan Keguruan belum mempunyai lembaga khusus layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan masih terintegrasi dengan tugas-tugas dosen penasehat akademik (selanjutnya dalam tulisan ini ditulis PA) yang ruang lingkupnya belum mencakup materi layanan bimbingan yang seharusnya. Rincian tugas dosen PA fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang disusun oleh dekan, menggambarkan

bahwa tugas-tugas tersebut belum mencakup materi layanan bimbingan yang komprehensif, menyeluruh yang sesuai dengan berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa khususnya yang berhubungan dengan masalah psikologis dan psikis seperti paparan di atas.

Supaya layanan bimbingan di fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini bisa terlaksana secara optimal dan maksimal, penulis mengajak dosen PA melalui *collaborative action research* untuk menyusun dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang holistik, menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek, sehingga mahasiswa mendapat layanan bimbingan yang optimal dan mereka bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kerangka Berfikir

Selama ini tugas-tugas dosen PA di perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik di tingkat universitas maupun fakultas dibuat dan disusun secara sepihak oleh pejabat yang berwenang yang secara praktis perlu untuk disempurnakan. Satu sisi diakui bahwa materi-materi layanan bimbingan yang dicantumkan dalam peraturan dan tugas dosen PA yang dibuat secara “sepihak” itu telah sesuai dengan “ranah” layanan bimbingan. Namun di sisi lain materi-materi layanan bimbingan yang komprehensif sesuai dengan kondisi dan fase yang sedang dialami oleh mahasiswa perlu ditinjau ulang dan penyempurnaan. Contohnya, secara priodik mahasiswa yang digolongkan pada umur lebih kurang 18/19 sampai dengan umur 22/23 tahun adalah masa remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal merupakan priode dan fase yang membutuhkan layanan bimbingan. Dalam perspektif psikologis, rentang usia ini mempunyai ciri: 1) *reproductive age* atau usia reproduktif, 2) *setting down age* atau usia memantapkan letak kedudukan, 3) *problem age* atau usia banyak masalah dan, 4) *emotional tension* atau usia tegang dalam emosi, Andi Mappiare (1983:21)

Mahasiswa mendambakan menjadi sosok yang idealis, penuh tanggung jawab, percaya diri, aktualisasi diri, *superiority* dan sebagainya, namun pada sisi lain mereka adalah sosok individu yang “masih lemah”, sulit menentukan pilihan, kepribadian yang ambigu, ketergantungan, ragu-ragu dan *inferiority*. Kondisi-kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan yang dilakukan oleh dosen PA seharusnya diaplikasikan secara serius, dibuat program-program secara sistematis, memperhatikan kebutuhan baik fisik maupun psikis, mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, memperhatikan *multiple intelligences* yang mereka miliki dan memaksimalkan usaha layanan bimbingan sehingga mahasiswa berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jika aspek-aspek ini kita perhatikan, maka tugas-tugas dosen PA tidak cukup hanya sebatas seperti yang tertera dalam aturan dan tugas yang dibuat oleh pihak-pihak “tertentu” saja, akan tetapi perlu adanya kolaborasi/kerjasama antar dosen PA, pimpinan fakultas dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan program layanan seperti apa, model dan bentuknya seperti apa, kapan waktu yang tepat mengadakan layanan bimbingan, aspek-aspek layanan konseling yang menjadi prioritas, sarana prasarana serta fasilitas pendukung seperti apa yang di butuhkan dan seterusnya.

Pengertian Bimbingan

Jika melihat berbagai rumusan bimbingan yang dikemukakan para ahli, maka terdapat kesamaan arti dan makna walaupun teksnya saling berbeda. Hal seperti ini memang wajar terjadi karena adanya sudut pandang yang berbeda tentang bimbingan itu sendiri dan perbedaan yang terjadi pada dasarnya bukan menyentuh masalah yang prinsipil. Rumusan-rumusan itu antara lain seperti yang dikemukakan oleh Crow & Crow (1960), Mortensen & Schmuller (1976), Lefevrel dalam McDaniel (1959), Dunsmoor & Miller dalam McDanile (1969), Natawidjaja (1986), Surya (1984) dan Winkel (1997). Untuk lebih jelasnya tentang pengertian bimbingan, maka dicantumkan beberapa uraian definisi yang antara lain dikemukakan oleh:

Pertama, Shertzer dan Stone (1981:40) bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* yang berasal dari akar kata *to guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengatur atau mengemudikan. Selanjutnya totoh tersebut memberikandefinisi bimbingan “... *is the process of helping individual to understand themselves and their word*”. Definisi ini memberikan implikasi: (1) proses bimbingan diberikan secara terus menerus kearah pencapaian tujuan, (2) pertolongan itu membantu individu kepada hal-hal yang berfaidah atau bermanfaat, (3) yang dimaksud dengan individu adalah siswa atau mahasiswa yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah dan (4) sadar terhadap identitas dirinya.

Kedua, Surya dan Natawidjaja (1986:2) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang duberikan kepada individu dalam mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Lebih lanjut Surya (1996:1) mengemukakan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sitematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Ketiga, Cwor & Crow (1960) dalam Prayitno (1994:95) menjelaskan bimbibgan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada setiap individu untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan senndiri dan menanggung bebannya sendiri. Dengan demikian seorang pembimbing tidak hanya memberikan informasi sata atau mengarahkan kepada satu tujuan saja, melainkan memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan untuk mengerti, memahami dan menghayati potensi-potensinya sendiri, menim,bang motif-motif sendiri, menilai kemampuan dan kelemahan sendiri dan menemukan serta mengadakan penilaian terhadap semua bentuk tindakan yang akan diambil.

Keempat, batasan bimbingan hasil rumusan diskusi *guidance and counseling* di perguruan tinggi di Indone-sia adalah bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara aktif atau pasif kepada setiap individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengadakan keputusan-keputusan sendiri dan mengarahkan jalan hidupnya (Elmira, 1989:4)

Dari batasan-batasan yang telah dikemukakan di atas, terdapat berbagai unsur kesamaan sehingga Amti dan Marjohan (1993:3) secara eksplisit menjelaskan tentang kesamaan-kesamaan pengertian bimbingan sebagai berikut:

(1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Namun demikian tidaklah berarti bahwa setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Untuk dapat dikatakan sebagai bimbingan, maka bentuk bantuan itu harus memiliki syarat-syarat tertentu yaitu prinsip, tujuan dan metode tertentu sebagaimana terkandung didalam pengertian itu sendiri, (2) bimbingan itu diberikan kepada individu yang membutuhkannya baik laki-laki maupun wanita, anak-anak maupun dewasa. (3) bimbingan itu diberikan kepada individu agar dia dapat mandiri dalam menetapkan pilihan-pilihan dan membuat keputusan dan keputusan terebut harus bias dipertanggung jawabakan sendiri, (4) bimbingan itu diberikan dengan menggunakan bahan-bahan berupa data atau keterangan-keterangan tentang siswa dan mahasiswa dan juga data tentang lingkungan, (5) bimbingan itudiberikan dalam hubungan interaksi antara pembimbing dengan terbimbing. Dalam hubungan interaksi ini terjadi proses yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi individu yang dibimbing, (6) bimbingan itu diberikan dalam suasana sadar bukan dalam suasana tidak sadar atau setengah sadar serta kesadaran itu disertai dengan proses penalaran yang penuh, (7) bimbingan itu diberikan dalam bentuk gagasan-gagasan atau ide-ide yang perlu dipertimbangkan oleh individu yang dibimbing sebelum dia membuat suatu keputusan, (8) bimbingan itu diberikan dengan jalan asuh dan asih. Artinya bimbingan dilakukan atas dasar kasih sayang dan kecintaan demi kebahagiaan individu yang dibimbingnya, (9) bimbingan itu diberikan dengan mempedomani norma-norma atau nilai-nilai yang dianut. Pelayanan bimbingan tidak boleh menyimpang atau melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sekitar, (10) bimbingan diberikan oleh tenaga ahli yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling.

Kegiatan bimbingan merupakan kegiatan integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi, karena kegiatan berkenaan dengan mengupayakan perubahan dan pengembangan diri siswa dan mahasiswa kearah pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam konteks kegiatan bimbingan, pada dasarnya terdapat tugas pokok yang seyogyanya dilakukan oleh konselor atau pembimbing yaitu menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi atau menilai keberhasilan program bimbingan yang dilaksanakan. Dengan demikian layanan program bimbingan tidak dapat diselenggarakan asal-asalan saja, melainkan harus terencana dan terorganisir dengan benar melalui program bimbingan yang merupakan pedoman umum tertulis bagi penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah dan di perguruan tinggi karena menurut Lusikoy (1982:16-17) bahwa bimbingan dan konseling di perguruan tinggi mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Memberikan informasi tentang tujuan lembaga pendidikan tinggi kepada mahasiswa agar mereka menjadi sadar akan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (2) Memberikan orientasi kepada calon mahasiswa tentang kehidupan perguruan tinggi dan tuntutan nya, (3) Memberikan pelayanan diagnostik kepada mahasiswa untuk membantu menemukan kemampuan, bakat dan minatnya mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan di perguruan tinggi, (4) Membantu mahasiswa menyusun rencana studinya, (5) Membantu mahasiswa mengadakan pilihan terhadap mata kuliah mayor maupun minor sesuai kemampuan waktu yang tersedia, (6) Mengevaluasi serta mengembangkan kehidupan diri mahasiswa melalui berbagai macam kegiatan didalam dan di luar kampus, (7) Meningkatkan disiplin dan ketahanan dalam belajar, (8) Mendorong mahasiswa mengembangkan diri sendiri, (9) Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab memilih suatu kesempatan kerja tertentu, dan (10) Mengembangkan keterampilan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Fungsi Layanan Bimbingan

Diantara para ahli yang mengemukakan fungsi bimbingan antara lain Mortensen dan Schmuller (1976), Surya (1988), Prayitno dan Amti (1994). Berbagai pendapat itu pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama fungsi pemahaman. Untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan dalam berbagai situasi dan kondisi, secara umum yang paling utama harus dilakukan oleh seorang pembimbing adalah mengetahui dan memahami siapa dan bagaimana individu yang akan dibimbing. Artinya seorang pembimbing berusaha mengetahui dan mengungkapkan secara pasti masalah dan yang sedang dihadapi oleh kliennya, termasuk didalamnya apa dan bagaimana kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Prayitno (1994:200) mengemukakan bahwa pemahaman tentang klien mencakup berbagai aspek seperti : (1) Identitas klien, (2) Pendidikan klien, (3) Status perkawinan bagi klien dewasa, (4) Status sosial ekonomi dan pekerjaan, (5) Kemampuan inteligensi, bakat, minat dan hobi, (6) Kesehatan (7) Kecenderungan sikap dan kebiasaan, (8) Cita-cita pendidikan dan pekerjaan, (9) Keadaan lingkungan tempat tinggal, (10) Kedudukan dan prestasi yang pernah dicapai, (11) Kegiatan sosial kemasyarakatan. Untuk individu-individu yang masih mengikuti pendidikan tertentuperlu dipertimbangkan. (12) Jurusan atau program studi yang diikuti. (13) Mata pelajaran yang diambil, nilai-nilai yang diperoleh dan prestasi yang menonjol yang pernah dicapai. (14) Kegiatan ekstrakurikuler, sikap dan kebiasaan belajar dan, (15) hubungan dengan teman sebaya.

Kedua, fungsi pencegahan atau preventif dalam bimbingan konseling adalah mencegah terjadinya pengaruh-pengaruh negative yang dapat menimbulkan dampak terhadap masalah-masalah bagi individu yang dibimbing. Berkaitan dengan fungsi pencegahan, seorang pembimbing perlu melakukan kegiatan seperti membuat program-program yang nyata. Secara garis besar program-program tersebut dikembangkan, disusun dan diselenggarakan melalui tahap-tahap seperti : (1) Identifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul, (2) Mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah, (3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut, (4) Menyusun rencana program pencegahan dan, (5) Evaluasi dan laporan.

Ketiga fungsi pengembangan, bimbingan dapat berfungsi sebagai pengembangan, artinya layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa atau mahasiswa dapat membantu dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Para siswa atau mahasiswa bias mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal. Fungsi pengembangan ini dapat dilakukan antara lain dengan menyalurkan kemampuan, bakat dan minat serta cita-cita individu yang dibimbing dengan memfasilitasi berbagai kegiatan seperti kegiatan olah raga, kesenian, kelompok-kelompok studi tertentu dan lain sebagainya.

Sejalan dengan fungsi bimbingan, Surya (1988:15-18) menyebutkannya dengan uraian yang lebih rinci yaitu terdapat lima macam fungsi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yaitu: fungsi pencegahan yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, fungsi penyaluran: agar memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Untuk itu setiap mahasiswa hendaknya mendapat kesempatan untuk mengembangkan sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan, kecakapan dan sebagainya. Fungsi penyesuaian: bahwa layanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara mahasiswa dan lingkungannya

terutama lingkungan perguruan tinggi. Fungsi perbaikan, meskipun pencegahan, penyaluran dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun mahasiswa masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan dalam pelayanan bimbingan konseling diperlukan. Fungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu para mahasiswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadi secara lebih terarah dan mantap.

Dengan berfungsinya bimbingan di setiap jenjang pendidikan khususnya bimbingan di perguruan tinggi, maka bimbingan tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa agar mencapai perkembangan yang optimal baik secara akademik, psikologis maupun sosial. Secara akademik yaitu layanan bimbingan untuk membantu mahasiswa agar dapat menyesuaikan materi perkuliahan dengan kemampuannya, secara psikologis mahasiswa dibimbing agar mencapai perkembangan yang ditandai kematangan, kedewasaan dan kesehatan mental, sedangkan secara sosial mahasiswa dibantu agar dapat berperilaku secara wajar sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku baik dalam keluarga, sekperguruan tinggi maupun dalam masyarakat.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan layanan bimbingan di atas, maka program bimbingan di perguruan tinggi perlu disusun dengan jenis layanan tertentu yang menurut Dirjen Dikti (1981) bahwa secara fungsional layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi meliputi kegiatan-kegiatan berikut: *Pertama* layanan pendataan *inventory service*, yaitu kegiatan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan penghimpunan berbagai informasi tentang mahasiswa dan latar belakangnya. *Kedua* layanan informasi *information service* yaitu layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada mahasiswa. Tujuan layanan ini adalah agar mahasiswa memiliki informasi yang memadai baik tentang dirinya, maupun tentang lingkungannya. Informasi yang diterima mahasiswa ini merupakan bantuan dalam membuat keputusan yang tepat. *Ketiga*, layanan penempatan *placement service* yaitu layanan untuk membantu mahasiswa agar memperoleh wadah yang cocok sehingga dapat mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensinya. *Keempat*, layanan penyuluhan *counseling service* layanan kepada mahasiswa yang menghadapi masalah-masalah pribadi melalui teknik penyuluhan dan teknik bantuan lainnya. Tujuannya agar pada akhirnya mahasiswa yang menghadapi masalah pribadi mampu memecahkannya sendiri. *Kelima*, layanan alih tangan *referral service* yaitu layanan untuk melimpahkan kepada pihak yang telah mampu dan berwenang apabila masalah yang ditangani itu di luar kemampuan dan kewenangan petugas pemberi bantuan terdahulu. Misalnya mengirim mahasiswa ke dokter untuk pemeriksaan kesehatan, ke psikolog untuk memeriksakan kondisi psikologis. *Keenam*, layanan penilaian dan tindak lanjut *evaluation and follow-up service* yaitu layanan untuk menilai keberhasilan usaha bimbingan yang telah diberikan sekaligus secara tidak langsung layanan ini dapat berfungsi untuk menilaikerhasilan program-program pendidikan secara keseluruhan.

Prinsip-Prinsip Bimbingan

Salah satu rumusan prinsip-prinsip layanan bimbingan dikemukakan oleh Jones (1977:3) sebagai berikut: *“principles of guidance of necessity grow out of answers to such question as what in guidance. How does in help student? and what it is relationship to the other activities of the school ?”* Prinsip-prinsip bimbingan tumbuh sebagai jawaban terhadap berbagai pertanyaan seperti apakah bimbingan itu, bagaimana bimbingan itu bisa membantu siswa? Bagaimana hubungannya dengan aktivitas-aktivitas lainnya di sekolah. Jawaban pertanyaan-pertanyaan Jones ini telah tergambarkan dalam uraian yang telah dicantumkan di atas khususnya berkaitan dengan pengertian bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Erman Amti (1994:220) menyatakan bahwa rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

Pertama, prinsip sasaran, individu dengan segala keunikannya baik secara perorangan maupun kelompok merupakan sasaran dari layanan bimbingan. Ditinjau dari sisi manapun individu adalah kompleks dan bervariasi, mulai dari jenis kelamin, umur, status sosial ekonomi, kecenderungan dan keinginan terhadap obyek tertentu, bakat, minat, hobi, cita-cita, kedudukan, jabatan dan seterusnya dan disisi lain individu masih bisa dilihat dari aspek perkembangan psikisnya, kepribadiannya, sikap prilakunya dan lain sebagainya.

Mahasiswa termasuk individu yang sedang berada di “persimpangan jalan”. Kartono (1985:150) karena itu di satu sisi mahasiswa dituntut untuk mampu mengambil keputusan, percaya diri dan bijaksana, disisi lain mahasiswa masih sangat memerlukan layanan bimbingan karena keterbatasan-keterbatasannya dalam menghadapi realita kehidupan. Untuk itu prinsip-prinsip bimbingan yang berkaitan dengan sasaran harus dilaksanakan: (1) Melayani semua individu dari berbagai umur, jenis kelamin, suku, ras dan bahkan agama, (2) Menjangkau dan menyentuh keunikan sikap dan tingkah laku individu, (3) Menyentuh keunikan potensi setiap individu termasuk kekuatan dan kelemahannya, (4) Menjangkau potensi-potensi individu yang bisa diarahkan kepada yang lebih positif dan (5) Menjangkau bentuk dan model bimbingan sesuai dengan kondisi individu yang dibimbing.

Kedua, Prinsip masalah. Pada dasarnya bimbingan bertujuan untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi individu, karena individu dalam proses perkembangannya tidak selalu berjalan dan mengarah pada hal yang positif saja. Ketika individu berada pada jenjang mahasiswa umpamanya, maka masalah yang dihadapi semakin beragam dan kompleks. Mereka sering menghadapi kesulitan, tantangan, permasalahan disamping keberhasilan dan harapan-harapan yang telah mereka cita-citakan. Berkaitan dengan hal itu, pada dasarnya layanan bimbingan berusaha menjangkau berusaha menjangkau seluruh segi kehidupan, tetapi jika dilihat dari berbagai keterbatasan, maka layanan bimbingan hanya menjangkau sekitar pengaruh kondisi psikis dan fisik individu terhadap penyesuaian diri dalam arti yang luas.

Ketiga, prinsip program. Suatu aktivitas akan lebih baik dan berhasil bila dalam pelaksanaannya telah terprogram terlebih dulu. Layanan bimbingan bisa saja dilaksanakan secara insidental dan terprogram. Disebut secara insidental karena pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan itu secara langsung tanpa terjadwal dan terprogram terlebih dulu. Sedangkan layanan bimbingan terprogram biasanya dilakukan oleh pembimbing seperti dalam suatu lembaga yang memang tugas bimbingan itu menjadi tanggung jawabnya. Dengan memperhatikan berbagai jenis layanan bimbingan, masalah yang dihadapi terbimbing, rentangan waktu yang tersedia dan berbagai pertimbangan lain yang berkaitan dengan pelaksanaannya, maka program layanan bimbingan sebaiknya dipertimbangkan apakah harus terintegrasi dengan pendidikan secara umum atau berdiri sendiri. Begitu juga kefleksibelannya, berkesinambungannya dan pengevaluasiannya supaya mudah untuk memperbaiki program yang telah dan sedang berjalan.

Keempat, prinsip pelaksanaan. Termasuk inti dari keseluruhan prinsip layanan bimbingan adalah tentang pelaksanaan bimbingan itu sendiri, karena pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan (baik yang secara insidental maupun terprogram) terlebih dahulu harus memahami tujuan layanan bimbingan, jenis atau bentuk layanan, teknik dan strategi layanan, mengetahui apa permasalahan yang dihadapi terbimbing sehingga dalam praktek layanan itu bisa memilih dan mengkombinasikan metode yang tepat sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi terbimbing. Dalam prinsip pelaksanaan layanan bimbingan, pembimbing bisa saja melakukan kerjasama dengan pihak lain baik dengan yang se profesi (seperti referral/alih tangan kasus) maupun ahli yang tidak se profesi. Berikut ini hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan layanan bimbingan yaitu : (1) Karena tujuan akhir layanan bimbingan adalah kemandirian individu, maka layanan bimbingan diarahkan supaya terbimbing mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan, (2) Keputusan-keputusan dalam proses layanan bimbingan bersumber pada diri terbimbing, (3) Pembimbing sebaiknya menangani masalah yang ia ketahui, (4) Pembimbing harus profesional dan sesuai dengan pendidikannya serta mendapat latihan-latihan, (5) Adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak terkait sesuai dengan permasalahannya, (6) Kefleksibelan program bimbingan sesuai dengan kebutuhan terbimbing, (7) Adanya pimpinan tertinggi yang terlatih untuk mempertanggung jawabkan seluruh program layanan bimbingan yang ada, dan (8) Adanya penilaian secara periodik terhadap program layanan bimbingan yang telah dan sedang berjalan dan kemudian bisa dijadikan acuan untuk perbaikan.

Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

Dari bervariasinya masalah yang selalu dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi, maka setidaknya terdapat dua bentuk layanan bimbingan yang perlu diperhatikan yaitu : (1) Bimbingan studi dan akademik, (2) Bimbingan non studi atau non akademik. Keduanya adalah penting dan saling berkaitan satu sama lain dalam layanan bimbingan mahasiswa. Bimbingan studi atau akademik akan bermuara pada masalah-masalah belajar, perkuliahan, penggunaan perpustakaan, pemanfaatan waktu luang dan prestasi akademik. Layanan bimbingan non studi dan non akademik bermuara pada masalah-masalah pribadi, sosial, psikis, karir, pekerjaan, teman hidup, keuangan dan sebagainya.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan di perguruan tinggi yaitu:

Pertama, persyaratan umum, yaitu berkaitan dengan kelengkapan institusi yang menunjang upaya layanan bimbingan yang mencakup : (1) Adanya biro bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan bank evaluasi yaitu suatu bagian yang mengelola, mengumpulkan, menyimpan dan menggunakan alat-alat pengukuran dan evaluasi khususnya bagi kepentingan layanan bimbingan, (2) Biro bimbingan konseling harus dikoordinir oleh seorang tenaga ahli bimbingan sesuai dengan kualifikasinya dan berada di bawah lembaga perguruan tinggi yang bertanggung jawab langsung kepada rektor, (3) Biaya dan fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan program layanan bimbingan haruslah menjadi bagian integral dari keseluruhan pembelajaran perguruan tinggi yang bersangkutan, (4) Isi program bimbingan haruslah disesuaikan dengan ciri khas masa perkembangan yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya, (5) Layanan-layanan bimbingan haruslah menjangkau ke seluruh mahasiswa dan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua mahasiswa di perguruan tinggi yang bersangkutan.

Kedua, berkaitan dengan ketenagaan, yang meliputi : (1) Adanya seorang konselor umum *general counselor* yaitu seorang yang menguasai teori, pendekatan, metode dan teknik layanan bimbingan konseling. Idealnya ia adalah seorang spesialis dalam layanan bimbingan dan bukan seorang tenaga pengajar yang ahli dalam bidang bimbingan melainkan ahli dalam bidang praktek layanan bimbingan serta bisa memimpin atau menjadi koordinator biro bimbingan dan konseling, (2) Adanya konselor yang merangkap sebagai dosen dan minimal satu orang pada setiap fakultas. Dosen ini diharapkan selain bisa melaksanakan perkuliahan bimbingan konseling, juga bisa melakukan praktek bimbingan konseling, (3) Adanya tenaga ahli dalam menganalisis hasil testing psikologis karena dalam layanan bimbingan konseling tidak akan lepas dari evaluasi yang bersifat psikologis, (4) Adanya dosen penasehat atau dosen wali (nama ini disesuaikan dengan ciri masing-masing perguruan tinggi) yang ikut berperan dan mendampingi dosen bimbingan konseling dan bahkan (dalam kondisi tertentu bisa melayani konsultasi individual) karena di sebuah perguruan tinggi tidak akan terlepas dari peran dosen penasehat akademik, (5) Adanya peran aktif dosen ahli mata kuliah yang menyediakan peluang untuk mengadakan konsultasi kepada mahasiswa berkisar masalah studi, cara belajar yang mandiri, cara menelusuri informasi, cara membuat sinopsis dan proposal penelitian/skripsi dan sebagainya. Namun perlu disadari bahwa tugas dosen penasehat tidak boleh “merampas” wewenang dari petugas layanan bimbingan dan konseling, (6) Adanya petugas tata usaha layanan bimbingan. Tenaga ini adalah seorang yang telah dididik dan dilatih dalam layanan bimbingan konseling sehingga ia memahami prinsip-prinsip bimbingan, administrasi dan organisasi bimbingan, prosedur pencatatan, penyimpanan, pengolahan dan pemanfaatan data bagi keperluan bimbingan konseling. Tenaga ini dapat pula merangkap sebagai tenaga resepsionis bimbingan dengan tambahan persyaratan tentang ciri-ciri penampilan dan pribadi serta hubungan sosial yang mendukung.

Ketiga, berkaitan dengan persyaratan khusus dosen penasehat, Dosen penasehat mempunyai andil yang besar untuk kelancaran pelaksanaan memajukan bimbingan serta fungsi penyaluran dan penyesuaian dalam layanan bimbingan sehingga dosen penasehat harus memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Adanya kesediaan dosen penasehat untuk mengadakan hubungan yang erat dengan mahasiswa asuhannya yang tidak hanya terbatas pada pertemuan di kelas saja, (2) Adanya kesediaan dosen penasehat untuk memberikan perhatian yang cukup bagi setiap diri mahasiswa asuhannya, (3) Adanya kesediaan dosen penasehat untuk menyediakan waktu guna memberikan kesempatan mengadakan pertemuan yang bersifat pribadi dengan mahasiswanya, (4) Adanya kesediaan dosen penasehat untuk melakukan berbagai kegiatan pendidikan dalam rangka membantu perkembangan pribadi mahasiswa secara optimal, (5) Adanya jarak ikatan psikologis yang tidak terlalu jauh dan tidak pula terlalu dekat terhadap mahasiswa yang menjadi asuhannya, (6) Adanya kesediaan dosen penasehat untuk menjaga rahasia mahasiswa bimbingannya sehingga dapat mempertinggi marwah dan integritas dosen penasehat.

Dengan demikian, layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi pada hakikatnya masih menjadi lanjutan proses layanan bimbingan jenjang sekolah sebelumnya dengan memperhatikan perkembangan, kebutuhan, ciri khas, tuntutan kehidupan kampus, memanfaatkan potensi, mengembangkan kepribadian sehingga tercapai pribadi yang totalitas dan optimal.

Kajian Relevan

Kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini adalah kajian yang dilakukan oleh Muslim Afandi pada tahun 2007 yang dibiayai oleh DIPA UIN Suska tahun anggaran 2007 dengan judul Eksistensi Dosen Penasehat Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi atau keberadaan dosen PA di lingkungan fakultas Tarbiyah dan Keguruan, apakah mereka melakukan tugas kepenasehatan sesuai dengan fungsi dan tugas yang mengacu pada rincian tugas yang diberikan oleh dekan fakultas dan apakah sesuai dengan teori-teori dan petunjuk yang berlaku khususnya di fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan kepenasehatan akademik pada umumnya.

Peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu dari 72 orang dosen PA yang ada di fakultas hanya diambil sampelnya 36 orang sesuai dengan karakteristik *cluster sampling* tersebut. Persebaran rincian sampel adalah: jurusan PAI berjumlah 10 orang, jurusan KI berjumlah 4 orang, jurusan PBA berjumlah 3 orang, jurusan PBI berjumlah 7 orang, jurusan IPS- EKONOMI berjumlah 2 orang, jurusan KIMIA berjumlah 1 orang dan jurusan PGMI/SD berjumlah 4 orang sehingga jumlah keseluruhan adalah 36 orang dosen PA.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui sebaran angket yang terdiri dari 16 item dan tiap-tiap item terdiri dari 3 option, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi dosen penasehat akademik fakultas tarbiyah dan keguruan UIN suska Riau dalam membimbing mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya di kategorikan baik dan terlaksana, karena dari analisis data penelitian, hasil persentase menunjukkan pada posisi 83,74% atau berada pada kategori 76%-100% (eksistensi baik/ terlaksana)

Pada umumnya dosen PA fakultas Tarbiyah telah melaksanakan sebagian besar dari tugas utamanya sebagai PA seperti mengarahkan atau membimbing mahasiswa dalam menyusun rencana studi, mengarahkan pengambilan mata kuliah atau SKS ada setiap semester, perubahan- perubahan studi, mengatasi berbagai masalah yang dialami mahasiswa, membimbing perkembangan studi, mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, menginformasikan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kepenasehatan, memberikan rekomendasi tentang tingkat keberhasilan mahasiswa untuk keperluan tertentu, mengembangkan wawasan keilmuan, mengarahkan secara khusus mahasiswa yang mempunyai IP dan IPK rendah, mensosialisasikan kode etik mahasiswa, mengadakan pertemuan rutin/berkala, memperhatikan mahasiswa yang mempunyai masalah psikis, sampai pada bimbingan mahasiswa dalam pembuatan synopsis.

Kajian relevan kedua juga dilakukan oleh Muslim Afandi pada tahun 2008 yang dibiayai oleh DIPA UIN Suska tahun anggaran 2008 dengan judul Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di UIN Suska Riau (*Analisis Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Dosen Penasehat Akademik Fakultas Terbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau*).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasinya layanan bimbingan dan konseling di fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Maksudnya jika penelitian pada tahun 2007 menfokuskan pada masalah-masalah dosen PA yang berhubungan dengan masalah- masalah akademik, sedangkan penelitian tahun (2008) ini penelitian mengkaji masalah- masalah yang dengan layanan bimbingan dan konseling (hal-hal yang berkaitan dengan psikologis/ psikis/jiwa yang dihadapi oleh mahasiswa) yang masih menjadi ruang lingkup dan tanggung jawab dosen PA, seperti perbedaan antar individu, tingkat kematangan psikis, masalah IQ, EQ, ESQ, *multiple intelligences*, posisi fase remaja akhir/dewasa awal, masalah kesulitan belajar, lambat dalam menyelesaikan studi, aktualisasi diri, adaptasi dan *inferiority* dan hal-hal psikis lainnya. Sama halnya dengan penelitian tahun 2007, peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu dari 72 orang dosen PA yang ada di fakultas hanya diambil sampel 36 orang sesuai dengan karakteristik *cluster sampling* tersebut. Persebaran rincian sampel adalah : jurusan PAI berjumlah 10 orang, jurusan KI berjumlah 4 orang, jurusan PBA berjumlah 3 orang, jurusan PBI berjumlah 7 orang, jurusan IPS- Ekonomi berjumlah 2 orang, jurusan KIMIA berjumlah 1 orang dan jurusan PGMI/SD berjumlah 4 orang sehingga jumlah keseluruhannya adalah 36 orang dosen PA.

Hasil analisis data yang diperoleh melalui sebaran angket yang berjumlah 14 item dan tiap itemnya terdiri dari 3 option, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling dosen PA fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam membimbing mahasiswa asuhnya dikategorikan *baik* atau *terlaksana*, karenan dari analisis data penelitian, hasil persentase menunjukkan pada posisi 78.99 atau berada pada ketegori 61- 80% (implementasi maksimal). Artinya dosen PA fakultas Tarbiyah pada umumnya telah melaksanakan sebagian besar dari tugas utamanya baik sebagai tenaga pengajar maupun sebagai dosen PA yang sebagai fungsinya bersentuhan dengan tugas-tugas dosen bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, penelitian kali ini (tahun 2010) dimaksudkan untuk mengembangkan dan menyusun program layanan bimbingan supaya dosen PA lebih terarah, terinci teratur dalam melayani mahasiswa dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa baik itu layanan bimbingan akademik maupun layanan bimbingan konseling secara keseluruhan sehingga mahasiswa merasa terbantu dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pengembangan Program Layanan Bimbingan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Kajian yang menghasilkan pengembangan program ini dilaksanakan secara *collaborative action research* (penelitian bersama) dengan dosen penasehat akademik fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan populasi 122 dosen tetap yang tersebar di 8 jurusan serta 2 program yaitu Dual Mode System dan PGAI SD lanjutan atau kualifikasi. Berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu dan pendanaan, maka sampel diambil dengan teknik *cluster sampling*. Menurut Moh. Nazir (1988:332) bahwa pada teknik *cluster*, populasi dibagi lebih dahulu atas kelompok berdasarkan area atau *cluster*. Anggota sub populasi tiap *cluster* tidak perlu homogen. Beberapa *cluster* dipilih lebih dulu sebagai sampel. Kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel *cluster* di atas. Dalam memilih anggota unit ini, bisa saja diambil seluruh elementary unit dari *cluster* atau sebagian unit dari unit elementari *cluster*. Mengacu pada teknik *cluster sampling* tersebut, maka sampel pada penelitian ini diambil dari setiap jurusan yang ada di fakultas Tarbiyah dengan memperhatikan sifat serta ciri-ciri yang dikehendaki dari populasi. Untuk itu sampel dari jurusan Pendidikan Agama Islam berjumlah 10 orang, jurusan Pendidikan Bahasa Arab 3 orang, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris 6 orang, jurusan Pendidikan Kimia 3 orang, jurusan Pendidikan Matematika 4 orang, jurusan IPS-Ekonomi 3 orang, jurusan Kependidikan Islam 4 orang, jurusan PGMI 5 orang, Dual Mode System 4 orang dan PGAI SD lanjutan 1 orang sehingga secara keseluruhan berjumlah 43 orang.

Program yang dihasilkan dari kajian *collaborative action research* dalam mengembangkan program layanan bimbingan dosen PA adalah sebagai berikut :

PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DOSEN PENASEHATAKADEMIK FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Kesimpulan

Model penelitian *collaborative action reseach* sangat sesuai diterapkan pada tipe penelitian seperti pengembangan program yang peneliti lakukan. Salah satu ciri penelitian ini adalah melibatkan banyak peneliti dan hasilnya tentu akan direalisasikan oleh para peneliti itu sendiri. Pengembangan program layanan bimbingan dosen penasehat akademik di fakultas Tarbiyah dan Keguruan telah berhasil dirumuskan secara bersama-sama (antara peneliti dengan dosen PA) sehingga nantinya dosen PA dan pihak-pihak terkait akan lebih mudah untuk merealisasikan dalam tugas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, (1983), *Psikologi Orang Dewasa*, Saha Nasional, Surabaya
- Bimi Walgito, (1989), *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, And Off Set, Jakarta
- Depdikbud Ikip Bandung, (1991), *Pedoman Bimbingan Mahasiswa*, IKIP, Bandung
- Dedi Supriadi, (1997), *Profesi Konseling dan Keguruan*, PPS IKIP & PPB Fip- IKIP, Bandung
- Dwi Yuwono PS, (1998), *Pencarian Model Layanan Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi*,
Disertai,
PPS-IKIP, Bandung
- Dali Gulo, (1982), *Kamus Psikologi*, Tonis, Bandung
- Moh, Nazir, (1985), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia
- Munzir Hitami, dkk, (2006), *Buku Pedoman dan Informasi Akademik*, UIN Suska Riau
- Moh, Surya, (1994), *Dasar- Dasar Konseling Pendidikan, Konsep dan Teori*, Depdikbud,
Jakarta
- Md. Dahlan, (1988), *Profesi Bimbingan Dan Penyuluhan Pendidikan Dalam Kerangka Ilmu
Pendidikan*,
Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Pendidikan, Fip-IKIP, Bandung
- Petterson, C.H, (1971), *The Counselor In The School, Selected Reading*, New York, MC
Graw-Hill Book
Company
- Peter Salim, Yeni Salim, (1991), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English
Press, Jakarta
- Suharsimi Ari Kunto, (1996), *Prosedur Penelitsn, Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta,
Jakarta
- Sarlito Wirawan Sarwono, (1993), *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Hubungan
Dengan Psikologi
Mahasiswa*, Makalah, (Dibaca Pada Konvensi Nasional Ikatan Petugas Bimbingan
Konseling di
Perguruan Tinggi Indonesia, Bandung
- Riduan, (2002), *Skala Pengukuran Vareabel- Vareabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- www.Tarbiyah-uinsuska.ac.id.
- www.stikesqamarulhuda.ac.id.